

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL MERDEKA SEJAK HATI KARYA A. FUADI

El Sandy Victor Yogasmara

Email : elyoga9@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Ada beberapa kegiatan yang sangat dirasa efektif untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Kegiatan tersebut ialah membaca, khususnya membaca sebuah karya sastra seperti novel. Kegiatan membaca suatu karya sastra dirasa sangat tepat sebagai media pembentukan dan mengembangkan karakter pada pribadi masing-masing. Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter individu terhadap diri sendiri, individu terhadap keluarga, individu terhadap Tuhan, penerapan pendidikan karakter novel "*Merdeka Sejak Hati*" Karya A. Fuadi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah novel "*Merdeka Sejak Hati*" Karya A. Fuadi. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Cara operasional teknik pengumpulan data ini terdiri dari menyiapkan lembar pengumpulan data, menyeleksi data, memberi deskripsi, menarik kesimpulan. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti selaku instrumen. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Teknik kesahihan data adalah ketekunan atau keajegan pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan novel "*Merdeka Sejak Hati*" Karya A. Fuadi mengandung beberapa klasifikasi atau konteks penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Konteks penerapan dalam kehidupan itu terdiri dari hubungan individu terhadap diri sendiri, hubungan individu terhadap keluarga, hubungan individu terhadap Tuhan. Mengingat novel "*Merdeka Sejak Hati*" Karya A. Fuadi merupakan sebuah karya sastra, sangat dimungkinkan novel ini diterapkan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Beberapa penerapan tersebut tentunya harus memiliki saluran atau media. Saluran tersebut terdiri dari penerapan novel "*Merdeka Sejak Hati*" Karya A. Fuadi ke dalam baha ajar, model pembelajaran, serta penilaian otentik. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari peneliti ini adalah novel "*Merdeka Sejak Hati*" Karya A. Fuadi mengandung nilai-nilai karakter yang terbagi ke dalam beberapa konteks kehidupan serta dapat diterapkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Novel, Sastra

ABSTRACT

Character education is character education, as an education in the value of human morality that is realized and carried out in concrete actions. There are some activities that are felt to be very effective in instilling character education in students. The activity is reading, especially reading a literary work such as a novel. The activity of reading a literary work is felt to be very appropriate as a media for the formation and development of character in each individual. The problem that

arises from the background is how the application of the values of individual character education to oneself, individuals to the family, the individual to God, the application of the character education of the novel "Merdeka Since Heart" by A. Fuadi's work in learning Indonesian language and literature. This type of research is descriptive qualitative. The object of this research is the novel "Merdeka Sudah Hati" by A. Fuadi. Data collection techniques are documentation techniques. The operational way of this data collection technique consists of preparing data collection sheets, selecting data, giving descriptions, drawing conclusions. Data collection instruments are researchers as instruments. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusions. The validity of the data technique is perseverance or observation. The results of this study indicate the novel "Merdeka Since the Heart" of A. Fuadi's work contains several classifications or contexts of the application of character education in daily life. The context of application in life consists of an individual's relationship to oneself, an individual's relationship to family, an individual's relationship to God. Considering the novel "Merdeka Sudah Hati" by A. Fuadi is a literary work, it is very possible that this novel will be applied in Indonesian language and literature learning. Some of these applications must have channels or media. The channel consists of the application of the novel "Merdeka Since the Heart" of A. Fuadi's work into teaching, learning models, and authentic assessment. Based on these results, the conclusions of this researcher are the novel "Merdeka Since the Heart" by A. Fuadi's work containing character values that are divided into several life contexts and can be applied into learning Indonesian.

Keywords: Character education, Novels, Literature

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu modal utama dalam memajukan kehidupan sehari-hari berbagai aspek kehidupan, diantaranya ialah pendidikan, ekonomi, politik, teknologi, dan karakter bangsa. Salah satu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) tersebut, yaitu melalui dunia pendidikan yang berkualitas. Dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai pondasi dasar kemajuan bangsa Indonesia. Berkaca pada bangsa-bangsa lain yang lebih selangkah lebih maju.

Pendidikan sebagai investasi besar suatu bangsa di masa depan sudah menjadi pengakuan di belahan dunia. Setiap negara berlomba-lomba memajukan kualitas dunia pendidikannya yang berperspektif masa depan. Hal ini dibutuhkan guna mencetak individu-individu yang berkualitas. Maksud dari kualitas tersebut ialah memiliki kognitif yang baik serta yang terpenting adalah segi sikap dan moral juga.

Melihat kondisi sekarang ini, sedang ramai-ramainya warga masyarakat sedang dihadapkan dengan kemerosotan moral dari kalangan penerus bangsa, khususnya pelajar. Beberapa kasus yang sering terjadi dikalangan pelajar ialah, penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan, asusila, bahkan melawan pada guru. Penurunan sikap yang sangat miris ini masih menjadi perdebatan di

kalangan masyarakat, enatah peristiwa ini bermuara dari sisitem pendidikannya atau individu pelajar itu sendiri yang memang negatif.

Mengingat usia remaja yang sangat labil, dimana pelajar ini masih belum bisa mengendalikan dirinya dalam suatu masyarakat. Kelabilan ini tentunya membuat pelajar sangat rentan terhadap paparan kegiatan-kegiatan yang berdampak positif bagi dirinya. Melihat kondisi saat ini orangtua mana yang tidak khawatir dengan masa depan anaknya. Guru sebagai tenaga pendidik tentunya pula merasa sangat ketar-ketir akan perilaku pelajar sekarang yang akan berdampak buruk bagi masa depannya.

Melihat kondisi seperti ini, hal yang paling efektif dalam menanggulangi maupun mencegah kemerosotan moral agar tidak parah ialah dengan pendidikan karakter. Media penerapan pendidikan karakter sangatlah bervariasi seperti keluarga, lingkungan masyarakat, serta sekolah. Berbagai alternatif solusi seperti penanaman pendidikan karakter dalam keluarga lakukan kepada anaknya demi menyelamatkan masa depannya. Pendidikan karakter yang orang tua berikan seperti halnya, mengikuti sebuah pengajian, mengajak bersosialisai dengan masyarakat, serta memberikan tugas untuk memberikan kegiatan positif bagi anaknya. Guru juga sebagai pendidik melakukan hal yang sama, namun cara pembentukan karakter melalui kegiatan belajar. Kegiatan yang diterapkan oleh guru seperti halnya, memberikan metode belajar yang berbasis pendidikan karakter, memberikan mataeri yang berkaitan dengan pendidikan karakter, serta memberikan kegiatan atau tugas yang berbasis pendidikan karakter, dan lain-lain.

Berbicara mengenai penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik, sangatlah bervariasi dalam penerapannya. Ada beberapa kegiatan yang sangat dirasa efektif untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Kegiatan tersebut ialah membaca, khususnya membaca sebuah karya sastra seperti novel. Kegiatan membaca suatu karya sastra dirasa sangat tepat sebagai media pembentukan dan mengembangkan karakter pada pribadi masing-masing.

Abidin (2012, hal. 59) menegaskan bahwa dari sekian banyak upaya dalam menumbukan serta mengembangkan karakter pada masing-masing individu ialah melalui media sastra. Hal ini dapat dimaklumi bahwa karya sastra memang berisi nilai dan moral yang dapat membentuk budi pekerti masing-masing individu. Media karya sastra dapat menemukan karakter-karakter positif untuk diteladani dan kemudian diimplementasikan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sastra sebagai saluran penanaman pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru sebagai media pembentukan karakter seseorang. Sejak pembelajaran sastra diajarkan di dunia, upaya membangun budi pekerti setiap individu telah dirintis. Adanya kesusastraan tentu saja bukan

hanya bertujuan mengejar nilai keindahan segi visual atau kata-kata, namun lebih jauh mampu mengambil aspek-aspek nilai positif yang terkandung pada suatu karya sastra.

Suatu karya sastra berupa novel, pastinya menggambarkan sebuah kondisi dalam masyarakat. Secara garis besar aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat adalah hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam atau keluarganya, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan ketiga aspek ini tentunya sangat melekat dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga pondasi inilah juga sebagai patokan dalam menjalankan kehidupan, baik kepada masyarakat maupun Tuhan. Tentunya pula dalam sebuah novel secara tidak langsung akan mengajarkan bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam berbagai aspek kehidupan. Beranjak dari argumen di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti sebuah karya sastra berupa novel. Peneliti juga akan mengungkap bagaimana penerapan-penerapan pendidikan karakter dalam ketiga garis besar aspek kehidupan tersebut, guna menumbuhkan dan mengembangkan karakter pada setiap insan manusia,

Novel *"Merdeka Sejak Hati"* karya A. Fuadi adalah novel yang peneliti pilih sebagai objek kajiannya. Novel *"Merdeka Sejak Hati"* karya A. Fuadi merupakan sebuah karya sastra yang banyak sekali mengandung nilai-nilai positif serta bersifat realitas. Nilai-nilai pada novel ini diadopsi dari sebuah kisah nyata dari seorang Lafran Pane yang tak lain adalah tokoh kemerdekaan serta sekaligus adik kandung dari sastrawan Sanusi Pane dan Armijn Pane. Novel ini menveritakan seorang Lafran Pane yang terlahir sebagai anak piatu yang lasak dari Gunung Sibuali. Lafran Pane hanya ingin mengemukakan kemerdekaan dan cinta yang hilang. Pencariannya ini nyaris membunuhnya secara ragawi, tapi terbangkitkan secara rohani. Lafran Pane juga menunaikan misi hidupnya dan menemukan cintanya dibawah penjajahan Belanda dan Jepang. Berawal kisah hidupnya yang menjadi tukang protes guru hingga menjadi guru besar, dari penjual es lilin menjadi pahlawan nasional. Baginya merdeka itu ketika berani jujur dan sederhana di tengah riuh rendah dunia, dan baginya pula merdeka itu sejak hati, Islam itu sejak nurani

Ada kisah unik dari Lafran Pane semasa hidupnya, diceritakan pula sebagai anak yang nakal, berandal, anarkis. Kenakalan tersebut tidak berlaku di keluarganya, Lafran Pane sangat tunduk dan patuh terhadap ayah, Nenek, guru dan kakak-kakaknya. Lafran pane selain nakal, dikisahkan bahwa semua mata pelajaran yang ditempuh, bisa dikatakan sangat baik. Kenakalan itu tidak lantas membuat sosok agamis dari Lafran Pane luntur. Lafran Pane senantiasa melakukan aktivitas keagamaan sebagai seorang muslim yang taat beribadah.

Penelitian mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel bukanlah hal yang pertama. Beberapa peneliti ada yang sudah melakukan penelitian dengan judul tersebut. Peneliti terinspirasi dari sebuah penelitian terdahulu milik Ahmad Faisal dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Judul tersebut ialah *"Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi"* karya Andrea Hirata. Penelitian ini berusaha menganalisis apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dengan teori 18 nilai menurut Kemendikbud serta metode pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Berbeda dengan peneliti, peneliti bermaksud untuk mengkaji bagaimana penerapan pendidikan karakter terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap Tuhan, serta penerapan pendidikan karakter pada novel *"Merdeka Sejak Hati Karya"* A. Fuadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan teori yang berbeda, dengan penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan teori Samani dan Hariyanto dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakternya.

Berdasarkan paparan sekilas di atas sangat menarik untuk dilakukan suatu penelitian yang menelaah tentang pendidikan karakter dalam suatu karya sastra. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu karya sastra. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, judul penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah *"Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi"*.

Muslich (2011, hal. 67) menegaskan hakikat pendidikan alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan butuh adanya kesadaran pada pribadi masing-masing peserta didik untuk memahami konsep dan pentingnya pendidikan karakter bagi dirinya. Konsep dasar pendidikan karakter sejatinya adalah penanaman nilai moralitas, nilai moralitas yang dimaksud adalah nilai yang senantiasa menjadi pondasi utama bagi setiap insan manusia dalam menjalani kehidupan yang berhubungan dengan sosial maupun agama.

a. Nilai-nilai pendidikan karakter

Samani dan Hariyanto (2017, hal 47) menyebutkan nilai-nilai karakter berdasarkan konteks penerapannya di kehidupan sehari-hari, berikut adalah nilai-nilai tersebut.

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Karakter tersebut seperti bekerja keras, berani memikul resiko, disiplin, berempati, berfikir matang, berfikir jauh ke depan, bersahaja, semangat, bersifat konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat,

jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif rajin, ramah tamah, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji atau amanah, terbuka, ulet.

2. Karakter yang berhubungan dengan keluarga ialah bekerja keras, berfikir jauh ke depan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertip, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji atau amanah, terbuka.
3. Karakter yang mencakup hubungan dengan Tuhan ialah disiplin, bersyukur, beriman, bertaqwa, berfikir jauh ke depan, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian
4. Karakter yang berhubungan dengan masyarakat dan bangsa ialah bekerja keras, berfikir jauh ke depan, bertenggang rasa atau toleran, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji atau amanah, terbuka.
5. Karakter yang berhubungan dengan alam sekitar ialah bekerja keras, berfikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.

Menarik kesimpulan, bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat fundamental dan strategis dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter dan budi perkerti luhur. Pendidikan karakter sejatinya telah terimplementasi sejak terdahulu bangsa Indonesia dibangun, namun dengan era keterbukaan dari tahun ketahun semakin tak terbandung, maka solusi alternatif untuk mencegah bahkan menanggulangi kemerosotan moral pada bangsa ini melalui revolusi karakter dalam bentuk implementasi pendidikan karakter pada sekolah. Sejatinya nilai-nilai karakter selalu berinteraksi dan berintegrasi satu sama lain untuk membentuk karakter setiap individu menuju insan kamil.

b. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan. Menurut Fitri (2012, hal. 45) strategi pengimplementasian pendidikan karakter ada enam, yang terdiri dari (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orangtua), (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi, sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum,

dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah, (4) pemberian contoh atau teladan, (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah, (6) pembudayaan, pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sejak awal kemunculannya ialah mengarahkan serta membimbing setiap insan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif yang ada di dalam dirinya. Pendidikan karakter pula sebagai pelindung diri dari berbagai hal-hal yang akan berdampak negatif pada pribadi seseorang. Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu upaya untuk Senada dengan pendapat Putry (2018, hal. 47) bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses serta hasil akhir yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Media pendidikan karakter merupakan solusi alternatif untuk menjawab permasalahan sekarang ini. Mengingat situasi dan kondisi yang sangat memperhatikan dengan kebobrokannya suatu moral pada pribadi seseorang, utamanya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkan serta mengembangkan dirasa sangat tepat.

d. Pendidikan Karakter dalam Novel

Tentunya dalam setiap karya sastra, khususnya pada novel pasti memiliki nilai-nilai positif yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Nilai-nilai karakter ini tentunya pula memiliki keterkaitan atau hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Secara garis besar aspek-aspek manusia menurut Nurgiyantoro (2002, hal. 323) terdiri dari tiga, Ketiga aspek kehidupan itu adalah hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam maupun keluarga, serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Ketiga aspek ini merupakan persoalan dari aspek kehidupan manusia. Tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam sebuah karya sastra berupa novel, mengandung dari ketiga aspek tersebut. Nilai-nilai karakter yang wajib dimiliki setiap insan terdiri dari berikut. Hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan ini menjelaskan individu dengan dirinya sendiri. Hubungan ini berhubungan dengan bagaimana proses sebuah karakter terbentuk dalam dirinya sendiri melalui kegiatan yang dibentuk oleh pribadinya sendiri.

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan ini menjelaskan individu dengan dirinya sendiri. Hubungan ini berhubungan dengan bagaimana proses sebuah karakter terbentuk dalam dirinya sendiri melalui kegiatan yang dibentuk oleh pribadinya sendiri.
2. Hubungan individu dengan keluarga, hubungan ini menjelaskan bagaimana proses sebuah karakter terbentuk melalui media keluarga. Proses penerapan ini erat kaitannya dengan interaksi antar anggota keluarga.
3. Hubungan individu dengan Tuhan, hubungan ini menggambarkan bagaimana kebaktian individu dengan Tuhan. Hubungan individu dengan Tuhan inilah yang akan membentuk karakter religius atau spiritual seseorang.

e. Hakikat Novel

Yanti (2015, hal. 3) bahwa novel merupakan sebuah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa di sekelilingnya, bisa juga berawal dari pengalaman orang maupun penulis, pola penulisannya secara bebas dan mengalir dan terikat dengan apapun. Sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibentuk terdiri dari unsur intrinsik seperti, tema, alur atau plot gaya bahasa, amanat, sudut pandang tokoh dan penokohan yang semuanya ini bersifat imajinatif, walaupun semua cerita yang direalisasikan oleh pengarang sengaja dianalogikan atau disamakan dengan keadaan sebenarnya dalam kehidupan nyata.

f. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Novel

Peran pendidikan dalam pembangunan karakter sangatlah strategis, salah satu bentuk media pembentukan karakter ialah karya sastra, khususnya berupa novel. Hubungan antara pendidikan karakter dengan novel jelas memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Mengingat pendidikan karakter adalah sebuah terobosan oleh pemerintah untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif pada setiap masing-masing pribadi. Upaya penerapan pendidikan karakter sangatlah banyak sebagai media penerapannya. Semua media penerapan memiliki caranya masing-masing untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada masing-masing pribadi. Media yang simpel dan praktis dalam menerpakan pendidikan karakter pada masing-masing pribadi seseorang adalah melalui novel. Mengingat novel yang selalu menyuguhkan keindahan kata-kata serta alur cerita yang memukau pada pembaca. Ada hal yang terpenting dalam suatu novel ialah watak serta nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh tokoh pada novel tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut dapat menarik kesimpulan bahwa sebuah novel bermaksud menyuguhkan karakter-karakter positif untuk diteladani dan kemudian diimplementasikan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari bagi pembaca. Harsanti (2006, hal. 626) menegaskan bahwa melalui karya sastra berupa novel tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualitas, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret.

Menarik kesimpulan diatas bahwasanya karya sastra berupa novel tidak hanya sekedar menyuguhkan keindahan dan intelektualitas, namun ada yang lebih penting dari itu adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel. Nilai yang terkandung tersebut hendak disampaikan oleh penulis melalui tokoh-tokoh dalam novel.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah novel "*Merdeka Sejak Hati*" Karya A. Fuadi. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Cara operasional teknik pengumpulan data ini terdiri dari menyiapkan lembar pengumpulan data, menyeleksi data, memberi deskripsi, menarik kesimpulan. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti selaku instrumen. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Teknik kesahihan data adalah ketekunan atau keajegan pengamatan.

PEMBAHASAN

a. Karakter Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Karakter hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan sebuah hubungan yang menggambarkan sebuah kondisi manusia dengan dirinya sendiri. Lebih jelasnya ialah bagaimana menghormati, menjaga, serta menghargai diri sendiri. Melalui saluran ini akan membentuk serta mengembangkan karakter pada setiap masing-masing insan. Terpenting dari terbentuknya sebuah karakter pada diri sendiri ialah harus memiliki pendirian yang kuat dengan segala prinsip yang telah dibuat oleh diri sendiri. Tentunya pula dampak dari terbentuknya sebuah karakter melalui diri sendiri akan mencegah segala hal paparan negatif atau radikal yang berdampak buruk bagi pribadi masing-masing. Data yang ditemukan pada novel "*Merdeka Sejak Hati*" Karya A. Fuadi berupa nilai pendidikan karakter melalui hubungan manusia dengan diri sendiri ialah yakni (1) bersemangat, (2) bijaksana, (3) mandiri, (4) berkemauan keras, 5) pengabdian, (6) pemaaf, (7) cermat, (8) kreatif, (9) tegas, (10) rajin, (11) disiplin, (12) sabar, (13) bekerja keras, (14) peduli, (15) amanah atau tepat jani, (16) cerdas, (17) rela berkorban, (18) rendah hati, (19) adil, dan (20) bersahaja.

b. Karakter Hubungan Individu dengan Keluarga

hubungan ini menjelaskan bagaimana proses sebuah karakter terbentuk melalui media keluarga. Karakter positif yang terdapat di sebuah novel "*Merdeka Sejak Hati*" Karya A. Fuadi melalui hubungan individu dengan keluarga yakni (1) kasih sayang, (2) rela berkorban, (3) setia, (4) bijaksana, dan (5) hormat. Melalui karakter yang terbentuk melalui keluarga, tentunya akan lebih mempererat jalinan kasih, keharmonisan, serta ketentraman dalam berkeluarga.

c. Karakter Hubungan Individu dengan Tuhan

Hubungan ini menggambarkan bagaimana kebaktian individu dengan Tuhan. Sejatinya manusia selalu membutuhkan perlindungan dan tempat bermunajat. Mengingat manusia dalam kehidupan sosial pasti memiliki banyak permasalahan, bisa saja manusia menangani sendiri permasalahan itu. Realitas adakalanya manusia tidak bisa menangani masalah itu sendiri, maka dari itu manusia secara pasti membutuhkan Tuhan sebagai tempat mengadu dan berserah diri. Hubungan individu dengan Tuhan inilah yang akan membentuk karakter religius atau spiritual seseorang. Karakter ini adalah (1) beriman, (2) bersyukur, (3) bertawakal. Berikut adalah paparan data secara detailnya.

d. Penerapan Pendidikan Karakter pada Novel "*Merdeka Sejak Hati*" Karya A. Fuadi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perspektif pendidikan karakter sejatinya adalah sebuah proses pembelajaran yang berlandaskan moralitas. Pendidikan karakter jika dikaji lebih mendalam, pendidikan karakter dapat diinternalisasikan atau dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara langsung. Proses pengintegrasian atau penerapan pendidikan karakter, khususnya pada novel "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui penciptaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlandaskan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

Sesuai objek penelitian ini adalah novel, materi yang cocok sebagai upaya penerapan pendidikan karakter adalah novel pula. Materi novel pada pembelajaran bahasa Indonesia diberikan pada Jenjang SMP kelas VII. Penerapan pendidikan karakter pada jenjang SMP sangatlah memungkinkan. Kemendikbud (2010, hal. 24) dalam struktur kurikulum SMP, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter, proses pembelajaran ini akan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi)

yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikan perilaku.

Penerapan pada jenjang selanjutnya yaitu SMA. Penerapan pendidikan karakter pada jenjang SMA juga sangat memungkinkan, khususnya melalui media pembelajaran bahasa Indonesia. Materi pembelajaran novel pada jenjang SMA diberikan pada kelas XII. Hulukati (2016, hal. 12) meyatatakan bahwa pengembangan karakter siswa di SMA merupakan kelanjutan dari pembentukan dan pengembangan yang telah dilakukan pada tingkat pendidikan sebelumnya. Pengembangan karakter siswa SMA merupakan hal yang penting, mengingat siswa SMA adalah individu yang akan segera mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak menutup kemungkinan juga penerapan pendidikan karakter dalam bangku perkuliahan dapat dilaksanakan, khususnya pada prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Santoso (2013, hal. 12) menuturkan bahwa tidak kalah penting pembekalan pendidikan karakter pada masing-masing mahasiswa calon guru (kependidikan) dengan pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dari pendidikan karakter di setiap mata kuliah. Penerapan pendidikan karakter ini diharapkan mahasiswa kependidikan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan kampus, masyarakat dan dapat mengaplikasikannya saat setelah menjadi guru.

Upaya ke arah tersebut tentu saja harus dilakukan melalui beberapa saluran yang terdapat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. beberapa saluran atau wadah yang dapat digunakan untuk membina, mengembangkan serta membentuk karakter pribadi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ialah sebagai berikut.

a. Bahan Ajar

Saluran yang paling banyak digunakan dalam mengingrasikan anantara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendidikan karakter adalah melalui bahan ajar. Cara mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendidikan karakter ialah mengembangkan bahan ajar yang bermuatan atau mengandung nilai-nilai karakter. Salah satu bentuk bahan ajar yang memiliki relevansi dalam membangun serta mengembangkan karakter pada pribadi masing-masing peserta didik adalah novel "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi. Faktor utama dari pemilihan novel "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi ini sebagi salah satu reverensi untuk membangun serta mengembangkan karakter peserta didik ialah nilai-nilai pendidikan karakter dalam beberapa aspek-aspek kehidupan sangat lengkap, baik itu penerapan pendidikan karakter terhadap diri sendiri, individu terhadap keluarga, individu terhadap Tuhan, individu terhadap, individu terhadap bangsa atau masyarakat, serta individu terhadap lingkungan alam. Penggunaan bahasan ajar yang bermuatan karakter tentunya akan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik. Bahan ajar akan dirasa sangat efektif

sebagai saluran penanaman pendidikan karakter, karena melalui pemilihan bahan ajar yang tepat dapat membangun budi pekerti peserta didik. Tentunya dalam proses internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui saluran bahan ajar, guru harus cermat dan mengerti kondisi yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Beredarnya varietas bahan belajar yang tersedia, tentunya tidak semua bahan ajar efektif secara penuh terhadap terbentuknya karakter bagi peserta didik. Menurut Abidin (2012, hal. 59) bahan ajar sastra jenis karya sastra dianggap yang paling tepat. Hal ini dapat diketahui bahwasanya karya sastra sejatinya memiliki esensi nilai serta moral yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik, salah satunya ialah novel *"Merdeka Sejak Hati"* karya A. Fuadi. Pembelajaran bahasa Indonesia, tepatnya pada pembelajaran jenjang sastra bukan hanya peserta didik dituntut dalam menguasai sebuah teori. Ada sebuah aspek lebih penting, yaitu nilai-nilai positif dalam karya sastra tersebut. Karya sastra ini akan menuntun peserta didik untuk menemukan karakter-karakter yang positif, khususnya novel *"Merdeka Sejak Hati"* karya A. Fuadi untuk diteladani serta diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

b. Model Pembelajaran

Proses internalisasi kedua terkait pendidikan karakter, khususnya novel *"Merdeka Sejak Hati"* karya A. Fuadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah melalui pengembangan model-model pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter. Maksud pengembangan ini adalah tidak berarti menciptakan model pembelajaran yang baru, akan tetapi memanfaatkan model pembelajaran yang telah ada. Model pembelajaran ini harus dioptimalkan dengan baik oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena model pembelajaran merupakan aspek yang penting juga dalam menginternalisasikan pendidikan karakter. Tidak menutup kemungkinan pula akan hadir model pembelajaran yang baru untuk mengikuti kondisi keperluan peserta didik. Sifat penggunaan model pembelajaran ini adalah fleksibel, guru tidak hanya terpaku pada satu model, melainkan guru harus senantiasa mengikuti perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Mengingat guru peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam pembelajaran.

Adapun langkah-langkah dalam menginternalisasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pemilihan model pembelajaran sebagai berikut.

1. Memilih model pembelajaran yang sesuai SK dan KD kurikulum, tujuan pembelajaran, serta materi ajar.
2. Merancang tahapan pembelajaran yang dapat merangsang timbulnya karakter pada peserta didik.
3. Melakukan pengamatan untuk menilai karakter.

4. Melakukan evaluasi terhadap tujuan yang dicapai.

Keempat langkah ini diyakini dapat dijadikan panduan dasar bagi guru yang tertarik melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter. Melalui pemilihan serta penggunaan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter, diharapkan peserta didik memiliki karakter yang positif pada dirinya. Tentunya proses pembelajaran dari kegiatan awal sampai akhir akan lebih bermakna apabila guru memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu contoh model pembelajaran yang lumrah digunakan serta memiliki banyak sekali nilai-nilai karakter tercipta, yaitu *Problem based learning*. Penggunaan *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah banyak sekali nilai-nilai terbentuk dalam diri peserta didik, seperti kerja keras, mandiri, disiplin, sabar, kreatif, cerdas, serta cermat. Demikian pula dengan model.

c. Penilaian Otentik

Saluran yang terakhir yang dapat digunakan untuk menumbuhkan atau mengembangkan karakter pada peserta didik adalah penilaian otentik. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru, guna memastikan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan benar. Guru harus senantiasa mengamati serta mengidentifikasi kondisi peserta didik di setiap pertemuan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi serta mengurai kemacetan dalam proses belajar. Penilaian otentik ini dilaksanakan untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan serta keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian otentik ini berperspektif pada proses dan hasil belajar peserta didik.

Berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi, usaha pengembangan karakter harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan dan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Praktisnya pembentukan serta pengembangan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi harus selalu bersifat integratif. Guna mengukur maupun mengetahui hasil belajar peserta didik maka diperlukan suatu alat, yaitu penilaian otentik. Penggunaan penilaian otentik sebagai salah satu bentuk saluran untuk mengetahui pembentukan serta pengembangan karakter peserta didik melalui "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. beberapa hal yang harus pendidik perhatikan dalam membuat penilaian otentik ialah (1) menentukan terlebih dahulu nilai yang hendak dibina selama proses pembelajaran, (2) penentuan tugas-tugas yang mengindikasikan terjadinya

pembentukan karakter pada peserta didik, (3) membuat kriteria penilaian karakter, (4) membuat rubrik untuk menilai karakter.

Berdasarkan ketiga saluran atau media diatas dalam membentuk karakter melalui "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hendaknya disikapi secara bijak dalam proses pelaksanaannya. Sikap bijak yang dimaksud ialah menentukan cara yang paling logis dan jitu dalam membentuk karakter dalam diri peserta didik. Cara yang pertama dengan memilah atau mengembangkan bahan ajar yang berindikasikan adanya nilai-nilai karakter, seperti "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi. Cara yang kedua ialah menggunakan model pembelajaran yang dapat membentuk atau membina karakter peserta didik. Cara yang ketiga ialah menggunakan penilaian otentik, guna mengetahui capaian karakter pada peserta didik. Tentunya pula pendidik dan peserta didik harus terjalin hubungan yang baik dan positif, dalam konteks pembelajaran. Jalinan yang positif tentunya akan membawa keberlangsungan proses pembelajaran yang aman, nyaman, serta tentram.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi dibedakan menjadi tiga konteks penerapan. Pertama nilai pendidikan karakter yang mencerminkan konteks hubungan individu terhadap dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut terdiri dari, bersemangat, bijaksana, mandiri, berkemauan keras, pengabdian, pemaaf, cermat, kreatif, tegas, rajin, disiplin, sabar, bekerja keras, peduli, amanah atau tepat jaji, cerdas, rela berkorban, toleransi, rendah hati, adil, dan bersahaja. Kedua, nilai pendidikan karakter yang mencerminkan konteks hubungan individu terhadap keluarga. Nilai-nilai tersebut ialah kasih sayang, rela berkorban, setia, bijaksana, serta hormat. Ketiga, nilai pendidikan karakter yang mencerminkan konteks hubungan individu terhadap Tuhan. Nilai-nilai tersebut ialah beriman, bersyukur, serta tawakal. Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan juga bahwa novel "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mengingat novel "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi merupakan salah satu karya sastra, sejalan dengan karya sastra yang berusaha menampilkan nilai-nilai moral di dalamnya. Bentuk penerapan tersebut terdiri dari tiga saluran atau media, yaitu novel "*Merdeka Sejak Hati*" karya A. Fuadi dapat dijadikan sebagai bahan ajar, pengintegrasian dengan model pembelajaran, serta pengintegrasian dengan penilaian otentik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Fitri, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Fuadi, A. (2019). *Merdeka Sejak Hati*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harsanti, A, G. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Jember : Universitas Jember.
- Hulukati, W. (2016). *Panduan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SMA*. Gorontalo : UNG Press.
- Kemendikbud. (2010). *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Putry, R. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *International journal of child and gender studies*. Vol 4.
- Samani, M & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, J, T, B. (2013). Karakter Pemahaman Pendidikan Karakter Mahasiswa Pendidikan Akuntansi melalui Pembelajaran Strtegi Belajar Mengajar Karakter. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. Vol 8.
- Yanti, C.S. (2015). Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochammad Mahdavi. *Jurnal Humanika*. Vol 3. No. 15.